

Nilai dan Makna Tarian *Tebe Bei Mau* pada Masyarakat Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka

Natercia Delima Araujo^{1*}, Clotilde Seran², Antonius Bere³, Yohanis K. Tampani⁴
¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila Betun, Indonesia
natadelima1203@gmail.com^{1*}

Alamat: CWC3+RM4, Umanenlawalu, Kec. Malaka Tengah, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis: natadelima1203@gmail.com

Abstract: *This thesis is entitled "The Value and Meaning of the Tebe Bei Mau Dance in the Kamanasa Village Community, Malaka Tengah District, Malaka Regency" The purpose of this study is to determine the Value and Meaning of the Tebe Bei Mau Dance to find out the Kamanasa village community maintains the Value and Meaning of the Tebe Bei Mau Dance. Primary data is data from informants whose literature provides data through interviews. While secondary data is data obtained from those related to the research period. The data collection techniques used are interviews, observations and literature studies. The method used in this writing is a descriptive method. The methods used and collected are analyzed systematically, objectively, and comprehensively. The results of the study indicate that the Value and Meaning of the Tebe Bei Mau Dance in the Kamanasa Village Community, Malaka Tengah District, Malaka Regency highly upholds the Value and Meaning of the Tebe Bei Bau Dance, so the Kamanasa Village community has considered it a culture that has been passed down from generation to generation. The Tebe Bei Mau Dance in the Kamanasa Village Community is performed when before eating young corn. The Tebe Bei Mau dance is performed for three days and three nights. Efforts are made to preserve the Tebe Bei Bau dance. The Tebe Bei Bau dance is carried out in accordance with the norms that apply for three consecutive years set by the ancestors who guard it. the purity and implementation of Tebe Bei Mau even though it faces external cultural threats. And passing on the Tebe Bei Mau Dance to the younger generation and walking, it is mandatory for young men and women and girls to participate in every event of the Tebe Bei Mau Dance. Carrying out the Tebe Bei Mau Dance is the identity of the Kamanasa Village Community.*

Keywords: *Value and Meaning of the Tebe Bei Mau Dance, Cultural heritage, Malaka Tengah District*

Abstrak: Skripsi ini berjudul "Nilai Dan Makna Tarian *Tebe Bei Mau* Pada Masyarakat Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka" Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Dan Makna Tarian *Tebe Bei Mau* untuk mengetahui masyarakat desa kamanasa mempertahankan Nilai Dan Makna Tarian *Tebe Bei Mau*. Data primer adalah data yang informan yang literature-literature memberikan data melalui wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari yang ada hubungannya dengan masa penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode yang dipake dan dikumpulkan dianalisis secara sistematis, objektif, dan komprehensif kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Dan Makna Tarian *Tebe Bei Mau* pada Masyarakat Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka sangat menunjung tinggi atas Nilai Dan Makna Tarian *Tebe Bei Bau* tersebut maka masyarakat Desa Kamanasa sudah menganggap itu adalah suatu kebudayaan yang telah diwariskan dari turun temurun. Tarian *Tebe Bei Mau* pada Masyarakat Desa Kamanasa dilakukan pada saat sebelum makan jagung muda. Tarian *Tebe Bei Mau* ini dilakukan selama tiga hari tiga malam. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Tarian *Tebe Bei Bau* melakukan *Tebe Bei Bau* sesuai aturan norma-norma yang berlaku secara tiga tahun berturut-turut yang ditetapkan oleh nenek moyang menjaga kemurniaan dan pelaksanaan *Tebe Bei Mau* walaupun menghadapi ancaman-ancaman budaya luar. Dan Mewariskan kepada generasi muda Tarian *Tebe Bei Mau* dan berjalan, wajib mengikuti serta pada pemuda pemudi dan gadis-gadis pada setiap acar Tarian *Tebe Bei Mau*. Menjalankan Tarian *Tebe Bei Mau* sebagai identitas Masyarakat Desa Kamanasa

Kata Kunci : Nilai Dan Makna Tarian *Tebe Bei Mau*, Cagar Budaya, Kabupaten Malaka Tengah

1. PENDAHULUAN

Budaya dan manusia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Manusia memperoleh martabat kemanusiaannya di dalam dan melalui kebudayaan. Tanpa kebudayaan, manusia tidak berbeda dari makhluk ciptaan lainnya. Masyarakat menghasilkan kebudayaan dan, pada gilirannya, dipengaruhi serta diarahkan oleh kebudayaan yang mereka hasilkan. Dengan demikian, suatu masyarakat lokal atau kelompok etnis tertentu adalah pelaku dan pencipta kebudayaannya sekaligus penerima dan pewaris kebudayaan tersebut. Mereka adalah pemangku sekaligus penikmat hasil-hasil kebudayaannya sendiri (Masruri, 2016: 280). Selanjutnya Alo Liliweri dalam (Augusta, 2021) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, yang dibagikan di antara anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol itu tidak dapat dipisahkan (Augusta, 2021).

Peranan dari nilai dan budaya dapat dilihat melalui kesenian, yang merupakan fondasi bagi usaha manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak dalam berbagai bentuk dan jenis ekspresi estetis. Ungkapan-ungkapan yang bermakna simbolis ini diwujudkan dalam berbagai karya, baik berbentuk lisan dan tulisan (bahasa), gerak tubuh, suara atau nada, garis dan warna, ukiran dan pahatan, tenunan dan anyaman, berbagai ragam bangunan, dan lain sebagainya.

Salah satu aspek budaya yang sangat penting dalam masyarakat tradisional adalah tarian adat. Tarian adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap gerakan dan elemen dalam tarian adat biasanya memiliki makna tersendiri, yang terkait dengan keyakinan spiritual dan tradisi masyarakat tersebut.

Salah satu tarian adat yang kaya akan nilai dan makna adalah Tarian *Tebe Bei Mau* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Kamanasa. Tarian ini merupakan bagian penting dari upacara adat yang dilakukan untuk menghormati leluhur dan meminta berkah atas panen yang akan datang. Tarian adat ini sangat melekat dalam kehidupan masyarakat dari empat suku utama di Desa Kamanasa, yaitu *Suku Manlima*, *Suku Liu Rai*, *Suku Fatisin*, dan *Suku Fohoterin*. Sebelum melaksanakan Tarian *Tebe Bei Mau*, seluruh tua adat dari keempat suku ini akan diundang untuk berkumpul dan mencapai kesepakatan bersama. Dalam pelaksanaan Tarian *Tebe Bei Mau*, hewan kerbau seringkali disembelih sebagai bagian dari ritual adat. Pembunuhan hewan kerbau memiliki makna simbolis yang mendalam. Kerbau dipilih karena dianggap sebagai hewan yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam banyak budaya di Indonesia,

termasuk dalam masyarakat Kamanasa. Darah kerbau yang dikorbankan diyakini mampu menjadi perantara komunikasi antara manusia dan leluhur. Selain itu, penyembelihan kerbau juga melambangkan pengorbanan yang diperlukan untuk memperoleh berkah dan perlindungan dari leluhur. Daging kerbau yang disembelih kemudian akan dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol persatuan dan solidaritas dalam komunitas tersebut..

Tarian *Tebe Bei Mau* bukan hanya sekadar tarian, melainkan juga sebuah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tarian ini dilakukan tiga tahun sekali menjelang panen jagung atau *Hamis Batar*. Masyarakat Kamanasa akan datang ke rumah adat masing-masing dengan membawa jagung muda sebagai sesajian. Tarian ini dilakukan oleh semua yang hadir dengan bergandengan tangan, diiringi oleh nyanyian yang dilantunkan sepanjang acara. Masyarakat yang menghadiri pesta adat ini diwajibkan mengenakan kain adat hasil tenunan perempuan Kamanasa sebagai bentuk penghormatan terhadap acara yang dianggap sakral. Dalam sejarahnya, Tarian *Tebe Bei Mau* dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, namun seiring perkembangan zaman, durasi tarian ini dikurangi menjadi tiga hari tiga malam. Meskipun demikian, esensi dan makna yang terkandung dalam tarian ini tetap dijaga dan dilestarikan.

Tebe Bei Mau juga memiliki nilai-nilai dan seni yang kaya yang perlu digali, dipelihara, dilestarikan, diolah, dan dikembangkan. Sebagai bagian dari warisan leluhur, tradisi ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Kamanasa, Bolan, dan Wanibesak, yang secara historis berasal dari satu keturunan yang sama di Suai, Timor Leste. Tradisi ini dilaksanakan secara bergilir setiap tahun atau dua tahun sekali di tiga wilayah yang berbeda, yaitu Kamanasa di Desa Kamanasa, Bolan di Desa Fahiluka, dan Wanibesak di Desa Lorotolus, Kecamatan Wewiku. Ritual ini biasanya dimulai dengan rapat persiapan oleh para *Fukun* atau kepala suku, yang kemudian diikuti dengan undangan secara adat atau *hamata*. Selama ritual yang berlangsung tiga hari tiga malam ini, masyarakat menggunakan *tais* atau kain adat yang berbeda warna sesuai waktu pelaksanaan. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Nilai dan Makna Tarian Tebe Bei Mau Pada Masyarakat Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. lebih lanjut ditemukan bahwa Observasi memperlancarkan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya terpenting adalah proses - proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2010: 226). Mengacu pada pendapat diatas maka peneliti akan melakukan observasi yang dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung sasaran penelitian.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan pertemuan dua org untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik Tertentu (Sugiyono, 2010: 25) wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam disesuaikan dengan kemampuan informan. Untuk mempermudah wawancara digunakan daftar pertanyaan.

Dalam penelitian dalam konteks ini mempunyai gambar yang jelas dan Menyeluruh tentang objek yang di teliti Yaitu Tetangga tarian *tebe bei* mau pada masyarakat Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. Hasil pengamatan akan ditulis disebuah catatan Khusus serta rekaman gambarnya dengan cara foto.

c. Teknik Dokumen

Teknik studi dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003:181).

Studi Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun dokumen-dokumen bentuk elektronika. Dalam peneliti ini, peneliti secara cermat mempelajari dokumen-dokumen yang ada dilapangan tentang komparasi Tarian *Tebe Bei Mau* Pada Masyarakat Desa Kamanasa Kabupaten Malaka.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Asal Usul Tarian *Tebe Mau*

Tarian *Tebe Bei Mau* berasal dari leluhur yang dikenal sebagai *Bei Mau* dan *Bei Bui*, yang keduanya diidentikkan sebagai manusia pertama, sering kali disamakan dengan Adam dan Hawa dalam mitos penciptaan. Dari mereka, muncul nama *Tebe Bei Mau*, yang dipercaya pertama kali diperkenalkan di perkampungan tua *Raymea-Wekeke* di sekitar Gunung Kabelake. Menurut narasumber, Bapak Yosef Nahak BA, (06 September 2025) tarian ini awalnya berkembang di wilayah tersebut dan telah menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat setempat.

Tujuan utama dari tarian *Tebe Bei Mau* adalah untuk merayakan (*hakdaur-hakliban*) masa kejayaan di bawah pemerintahan (*ukun no manaran*) Kerajaan *Surik Tuan*, yang dipimpin oleh Raja *Surituan*. Kerajaan ini terletak di tanah *Loro Sa'e* hingga *Loro Toba*, dengan Raja *Surituan* yang terpilih sebagai *Liurai Lakusaen* (Raja *Surituan* dari *Wekeke*). Dalam perkembangannya, tarian adat ini kemudian dipertahankan dan diwariskan di Kerajaan Adat *Liurai Kamanasa* sebagai simbol penghormatan kepada leluhur (*hodi habot ina ama Liurai Kamanasa no nian sia hotu-hotu tuan no nurak, hodi hatetu Liurai lamakfetin siak Rai*). Tradisi ini mencerminkan rasa hormat kepada para leluhur *Liurai Kamanasa* dan menjadi simbol persatuan antara mereka yang tua dan muda dalam upaya membangun kekuatan suku mereka, yaitu *Liurai Lamakfetin*.

Dalam kehidupan sehari-hari, *Tebe Bei Mau* memainkan peranan penting baik dalam konteks kehidupan tradisional maupun modern. Masyarakat *Kamanasa* percaya bahwa tarian ini tidak hanya sebagai cara untuk menghormati leluhur, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah. Oleh karena itu, generasi muda selalu dilibatkan dalam pelaksanaan tarian ini agar tidak hilang ditelan zaman dan tetap hidup dalam tradisi masyarakat *Kamanasa*.

Keterkaitan Tarian *Tebe Bei Mau* dengan Upacara Adat

Tebe Bei Mau memiliki kaitan erat dengan upacara adat (*soefohon*), di mana ia menjadi bagian integral dari ritual tersebut. Dalam setiap pelaksanaan upacara adat ini, para tua-tua adat (*Dato Oan*) memegang peranan penting. Beberapa suku yang terlibat dalam pelaksanaan tarian ini adalah suku utama seperti *Manlima*, *Liurai*, dan *Leoklaran*, sementara suku-suku tambahan yang berperan sebagai lingkaran kedua antara lain *Fatisin* dan lainnya. Sebelum tarian dimulai, kurban persembahan seperti kerbau hitam dan babi biasanya dilakukan untuk menghormati leluhur, terutama *Bei Mau*. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya bersifat estetis tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam bagi masyarakat.

Pelaksanaan *Tebe Bei Mau* dilakukan secara periodik, yaitu setiap 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun, 7 tahun, hingga 9 tahun, sesuai dengan kemampuan komunitas yang melaksanakannya. Biasanya, tarian ini dilangsungkan sebelum musim panen jagung, dan berlangsung selama tiga hari tiga malam. Tarian dimulai dengan upacara adat yang melibatkan penyembelihan *babi* sebagai tanda dimulainya ritual tarian, di mana setiap peserta membawa tujuh bulir jagung lengkap dengan tangkainya, sambil menari dengan cara melompat-lompat dan mengangkat jagung tersebut. Dalam pelaksanaannya, peserta *Tebe Bei Mau* dari Kamanasa akan bergabung dengan peserta dari suku *Dato Liurai*, sementara peserta dari Matai bergabung dengan kelompok *Dato Mane (Etu Rua)*. Setelah itu, lingkaran tarian terbentuk dari masing-masing kelompok, menciptakan suasana yang penuh semangat dan kekompakan.

Proses Pelaksanaan Tarian Tebe Bei Mau

Menurut Bapak Laurensius Nahak, (06 September 2024) Mengatakan Bahwa Proses upacara adat Tarian *Tebe Bei Mau* melibatkan serangkaian proses yang terstruktur dan penuh simbolisme. Didalam proses pelaksanaannya Tarian *Tebe Bei Mau* ini ada tiga suku utama yang terlibat didalamnya (*suku manlima, suku looklaran, suku liurai*), ketiga suku ini yang perlu duduk bersama untuk membahas proses terjadinya acara Tarian *Tebe Bei Mau* dari setiap proses Tarian *Tebe Bei Mau* memiliki makna yang mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan masyarakat yang melestarikan tradisi ini.

- a. *Menon sai* / Merencanakan. Proses merencanakan Tarian *Tebe Bei Mau* ini dinamakan (*Tur Hamotuk*/duduk bersama) suku utama yang merencanakan ini dari *suku manlima, liurai dan leoklaran*. Proses yang direncanakan ini kurang lebih satu bulan untuk bisa mempersiapkan semuanya.
- b. *Ukun Badu* Morisaturun mulai ditegakan *Ukun Badu Moris* / Sesuai aturan yang berlaku selama upacara tarian berlangsung yang ditetapkan oleh nenek moyang sampai saat ini untuk menjaga kemurnian dalam pelaksanaan *Tebe Bei Mau* walaupun menghadapi ancaman-ancaman budaya luar. Ada hal yang perlu diperhatikan yaitu: ketika berlangsungnya tarian *Tebe* dalam barisan lingkaran wanita maupun laki-laki tidak boleh meninggalkan barisan (*lisa lara*) tersebut, dan disertai dengan Menggunakan busana yang sudah di tetapkan. Bagi tua adat laki-laki Kain Putih, pake *Desta* dan bagi peserta non tua adat laki-laki kain adat tenun ikat. dan bagi penari wanita tampil dengan dandanan yang rapi dan menawan dengan menggunakan *Tais fetu* kain perempuan dan rambut ditata dengan menggunakan *konde (Sasukun Dadaet)*.

- c. Selama upacara tarian berlangsung, peserta diwajibkan Makan jagung muda pertama tanpa campur makanan lain terutama untuk *suku manlima, liurai, Leoklaran* dan *suku* lain yang bergabung dalam upacara *Tebe Bei Mau*.
- d. Acara puncak/memasukan jagung sebelah acara puncaknya dari tiap-tiap suku *Manlima, Liurai Leoklaran* masing-masing Mengantarkan jagung ke gereja untuk diberkati selesai pemberkatan tiap-tiap suku kembali ke suku masing-masing dan sorenya baru mengiring/mengantar ke suku Liurai Rumah raja.
- e. Setelah kurang lebih dua puluh menit *Bei Kaku* masuk ambil peran dalam *Tebe haleu Tebe Keliling* untuk tancap tongkat raja dan mulailah *Tebe Bei Mau* dan *Tebe Bei Bui* dalam bentuk kekeluargaan yang penuh damai dan kegembiraan.
- f. Acara hari kedua *tebe*, dimulai dengan penyembelihan hewan kurban (kerbau/habi) caranya diawali dengan ancang-ancang tikam di tengkuk hewan kurban, dan petugas yang membawa tombak itu serahkan ke rumah *fukun bei kabuk* kemudian dari *fukun uma bei kabuk* serakan ke *fukun mama liria dari Manlima*, akan tetapi tidak di tikama akan di serakan lagi kepada *petugas uma makaer meik*. Untuk tikam sampai hewan kurban mati dan akan di potong kemudian dimasak disatu wajan oleh suku *liurai*.
- g. Acara hari ketiga, diadakan acara *sera Hatetu Hakrani*/disajikan oleh *Nai ikun* di ikuti oleh *Bei Lor, untuk* melakukan penyembahan dari jam empat subuh. Dan mulailah makan bersama secara bergilir dari *suku* yang satu ke suku yang lain misalnya tempata *Manlima, Leoklaran* dan *Liurai*, tempat makanya di rumah *rooh bot*.
- h. *Simu seka* (makan bersama) oleh tiga *suku* utama *Manlima, Leoklaran, Liurai* dan para pendatang dari Bolan, Wanibesak masuk acara makan bersama secara tradisional. Setiap orang terima dua bulir jagung di simpan di atas daun pisang dan sopi dirakit dan disimpan pada daun lontar, sendok juga dari daun lontar.
- i. Acara penutupan peserta adat, diawali dengan hisik /pemberkatan (petugas dari rumah *raja/bei lor*) dengan menggunakan air adat dari air kelapa muda, selesai pemberkatan di lakukan evaluasi untuk tahun berikutnya.
- j. *Bei Kaku tama Klaran* (masuk dalam lingkaran untuk cabut tongkat *Ai Los Marse*) sebagai tanda bubar. (*Suku Manlima, Uma Katuas*).

Makna Tarian *Tebe Bei Mau*

Menurut Bapak Laurensius Nahak (06 September 2024) Setiap tradisi memiliki tujuan, fungsi, dan makna yang melekat di dalamnya. Tarian *Tebe Bei Mau* memiliki fungsi sebagai pemersatu bagi seluruh lapisan masyarakat di Desa Kamanasa. Dalam sistem tradisional, tarian ini juga menjadi cara bagi masyarakat untuk memperingati kejayaan masa lalu dan mengekspresikan rasa syukur kepada leluhur. Selain itu, tarian ini juga mencerminkan penghormatan yang dalam kepada raja-raja masa lalu serta raja yang sedang memerintah.

Tradisi ini penuh dengan simbolisme, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan menunjukkan pendekatan manusia kepada kekuatan yang lebih tinggi. Dalam masyarakat tradisional seperti Kamanasa, tarian *Tebe Bei Mau* bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sebuah upacara sakral yang mempertemukan manusia dengan leluhur dan dewa-dewa mereka. Simbol-simbol yang digunakan dalam tarian ini, seperti persembahan kurban dan jagung, menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kehidupan mereka.

Tarian *Tebe Bei Mau* dengan demikian menjadi lebih dari sekedar ritual taria adalah cara masyarakat untuk merawat ingatan kolektif mereka dan menjaga hubungan harmonis antara mereka, leluhur, dan penguasa spiritual mereka.

Upaya dalam Mempertahankan Tarian *Tebe Bei Mau*

Menurut Narasumber Bapak Yohanes Seran (06 September 2024) Kesenian, sebagai wujud ciptaan manusia, terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan pengaruh perkembangan zaman. Meskipun demikian, setiap kelompok masyarakat, termasuk suku-suku di Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Begitu pula dengan *Tebe Bei Mau*, tarian yang hidup dalam keseharian masyarakat Kamanasa dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Masyarakat Kamanasa merasa bangga dan senang karena tarian ini mampu mengajarkan mereka untuk saling menghargai satu sama lain, sambil memelihara kebiasaan, norma, dan adat istiadat yang sudah berlangsung turun-temurun.

Tebe Bei Mau adalah salah satu contoh tarian yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh leluhur mereka. Tarian ini bukan hanya sekadar gerakan tubuh, tetapi mencerminkan peradaban manusia yang sarat makna, yang terus dijaga dan dilestarikan sebagai wujud penghargaan terhadap sejarah dan kebudayaan. Melalui *Tebe Bei Mau*, masyarakat Kamanasa tidak hanya merayakan masa lalu mereka, tetapi juga menegaskan jati diri mereka di tengah-tengah ancaman perubahan budaya yang datang dari luar.

Masyarakat Desa Kamanasa, dengan kesadaran akan tingginya nilai budaya mereka, berkomitmen untuk melestarikan *Tebe Bei Mau* sebagai warisan berharga yang harus dijaga. Dalam hal ini, beberapa upaya dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memastikan tarian ini terus hidup dan menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa langkah yang diambil untuk melestarikan *Tebe Bei Mau*:

- a. Melaksanakan Tarian *Tebe Bei Mau* Sesuai dengan Norma-Norma Leluhur Pelaksanaan *Tebe Bei Mau* dilakukan dengan tetap mengikuti norma-norma adat yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Hal ini memastikan bahwa setiap elemen tarian tetap sesuai dengan nilai-nilai asli yang diwariskan, menjaga keotentikan dan esensi dari tradisi tersebut. Norma ini mencakup tata cara, waktu pelaksanaan, serta makna simbolik dari setiap gerakan dan upacara yang menyertai tarian ini.
- b. Menjaga Kemurnian Tarian di Tengah Ancaman Budaya Luar Di era globalisasi, budaya luar sering kali membawa pengaruh yang dapat mengancam keberadaan tradisi lokal. Namun, masyarakat Kamanasa berupaya menjaga kemurnian *Tebe Bei Mau*, dengan tetap menjalankannya sesuai dengan aturan adat, tanpa pengaruh dari unsur-unsur luar yang dapat merusak keaslian tarian ini. Kekuatan masyarakat Kamanasa terletak pada kesadaran mereka untuk tetap memegang teguh tradisi leluhur, meski di tengah modernisasi.
- c. Mewariskan Tarian *Tebe Bei Mau* kepada Generasi Muda Salah satu upaya utama dalam melestarikan *Tebe Bei Mau* adalah dengan melibatkan generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, dalam setiap acara tarian tersebut. Dengan cara ini, generasi muda diajak untuk memahami, menghargai, dan meneruskan tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Keterlibatan mereka adalah kunci untuk menjaga keberlangsungan *Tebe Bei Mau* agar tetap relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat.
- d. Menjadikan Tarian *Tebe Bei Mau* sebagai Identitas Masyarakat Kamanasa *Tebe Bei Mau* tidak hanya dianggap sebagai tarian tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kamanasa. Melalui tarian ini, mereka menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya dan mendalam. *Tebe Bei Mau* menjadi simbol kebersamaan, kebanggaan, dan kekuatan yang menyatukan seluruh masyarakat Kamanasa.

Dengan berbagai upaya ini, masyarakat Kamanasa tidak hanya menjaga keberlanjutan *Tebe Bei Mau*, tetapi juga memperkuat identitas mereka di tengah perubahan zaman. Tradisi

ini menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur mereka, menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan:

- a. Kesenian asli sangat berperan dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat terlebih dahulu khusus masyarakat Desa Kamanasa yang terus menjalankan tarian *Tebe Bei Mau* hingga saat ini. Tarian *Tebe Bei Mau* Mawadalah tarian *adat* dan *Bei Mau* adalah nama seorang raja dari kerajaan yang terletak di *Surituan* yang berada di daerah *Lorosae* (Timor-Timur).
- b. Dalam tarian *Tebe Bei Mau* terdapat dua unsur utama yaitu unsur gerak dan unsur suara. Suara yang dimaksudkan adalah suara manusia dalam bentuk syair lagu dengan membuat lingkaran sambil bergandengan tangan dan gerakkan-gerakkan maju mundur sepanjang syair lagu berlangsung. Dalam tarian *Tebe Bei Mau* syair lagu merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.
- c. Tarian *Tebe Bei Mau* sebagai salah satu kebudayaan-kebudayaan masyarakat malaka khususnya masyarakat Desa Kamansa seperti tradisi yang lain pada umumnya yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Upaya upaya yang dilakukan untuk melestarikan tarian *Tebe Bei Mau* antara lain:

- a. Melaksanakan taian *Tebe Bei Mau* sesuai aturan norma-norma yang berlaku secara tiga tahun berturut-turut yang telah ditetapkan oleh nenek moyang .
- b. Menjaga kemurnian dan pelaksanaan *Tebe Bei Mau* walaupun menghadapi ancaman-ancaman dari budaya-budaya luar.
- c. Mewarikan kepada generasi muda tarian *Tebe Bei Mau* dan berjalan, wajib mengikuti sertakan para pemuda-pemuda dan gadis- gadis pada setiap acara tarian *Tebe Bei Mau*.
- d. Menjalankan tarian *Tebe Bei Mau* sebagai identitas masyarakat Kamanasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgan, 1963 *dalam Sosialisme Indonesia* . Jakarta.
- Djam'an Satori Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung AlifaBeta.
- Endaraswara. 2003 *Metode. Teori Teknik Penelitian Hans J. Daen: Manusia Kebudayaan dan Lingkungan. Pustaka Pelajar, Yogyakarta,*
- Endraswara, 2003 Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- Gazalba , Sidi. 1981. *Sistem Filsafat*. Jakarta.
- Jazuli, M., 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Kamien, Roger
- Kanisius, 2011. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jogjakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992. *Sejarawan Indonesia* .Yogyakarta.
- MAGALHAES, A. D. J. (2021). NILAI TAIS DALAM TRADISI KEMATIAN MASYARAKAT SUKU KEMAK DI KABUPATEN BELU. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 2(08), 50-55.
- Masruri, 2016 *Masyarakat dan Budaya* .Yogyakarta.Pustaka Pelajar
- Mikaresti dan Mansyur 2022 *Melestarikan Budaya Nusantara* .Jakarta
- Seran, C. (2021). *Tebe Bei Mau, Tahapan Tradisi Hamis Batar Tiga Tahunan Di Wanibesak Desa Lorotulus Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Jurnal Deo MuriMuri*.
- Setiawati , S. (2008) . *Penentuan Praktis Budaya*. Jakarta
- Sugiono. 2019.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Afla Beta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*.Bandung Alfa Beta
- Sugiyono. 2010.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: AflaBeta.
- Un, Hildegardis. 2017. *Nilai-Nilai Makna Tarian Tebe di Nusa Tenggara Timur, Kecamatan Malaka Timur Kabupaten Malaka. Jurnal*
- ZKoentjaraningrat, 1990.*Antropologi Budaya*. Jakarta.Rineka Cipta